

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 28/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 13 Zhuhur 1383 HS
Agustus 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl 2-7-2004, antara lain Hudhur bersabda:

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s bersabda: "Rasulullah adalah merupakan contoh sempurna untuk segala sesuatu/tindakan. Dalam kehidupan beliau lihatlah bagaimana beliau memperlakukan dengan baik terhadap perempuan/istri. Menurut saya, orang yang bangkit melawan perempuan (istri) adalah orang yang pengecut dan bukan jantan. Telaahlah kehidupan Rasulullah saw. maka Saudara-saudara akan mengetahui bahwa beliau adalah merupakan seorang yang sangat berakhlak mulia/luhur. Kendatipun beliau merupakan seorang yang sangat berwibawa tetapi jika ada seorang perempuan lemah (perempuan tua) sekalipun yang meminta beliau berdiri lama maka beliau terus akan berdiri selama dia tidak memberikan izin pada beliau". *Malfuzhat* jild 4:44 Edisi baru

Kemudian tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perlakukanlah perempuan-perempuan (istri-istri) dengan baik. Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Di bagian atas tulang rusuk adalah yang paling bengkok, jika kalian berusaha (memaksa) untuk meluruskannya maka kalian akan mematahkannya, dan jika kalian meninggalkannya (membiarkannya) itu akan tetap bengkok. Maka perlakukanlah dia dengan cara yang baik".

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa "Perempuan itu adalah seperti tulang rusuk, jika kalian berusaha (memaksa) untuk meluruskannya maka kalian akan mematahkannya, dan jika kalian ingin mengambil faedah dari itu maka kendatipun bengkok namun kalian dapat mengambil faedah darinya". *Bukhari kitabul anbiya' bab khalqi aadama wa dzurriyatihi*.

Nah, lengkungan tulang rusuk atau bundarnya, apa saja, itulah justru letak kekuatannya. Dan organ paling lunak milik hewan manapun itu berada dalam lingkaran atau perlindungannya. Yakni, jantung dan bagian sejumlah organ-organ lainnya (berada di dalam lindungan tulang rusuk). Jadi, dari ciptaan Allah ini manusia telah mengambil faedah. Karena itu lihatlah bangunan-bangunan dan jembatan-jembatan dimana harus menjadikan itu supaya lebih kuat maka seperti itulah akan dijadikan bulat/melengkung. Jadi bersabda bahwa, "Terkait dengan karakter perempuan yang keras, jika ingin mengambil faedah dari itu maka janganlah berupaya menyesuaikan sesuai dengan karakter diri sendiri, kalau tidak, bukannya mendatangkan faedah untuk kalian, bahkan tidak akan ada gunanya untuk pekerjaan kalian yang manapun (merugikan kalian)".

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 2 –7-2004, di International Center (Pusat Internasional),
Mississauga, Kanada

Tentang: **PERLAKUAN BAIK TERHADAP ISTRI (KELUARGA)**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم
الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ونا الضالين

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فَرَّةً أُعَيْنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kesejukan mata (penyenang hati) dari isteri-isteri kami dan keturunan kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". *Al-Furqan* 75

Allah telah menciptakan potensi-potensi pria kuat dari segi fisik karena tanggungjawab-tanggungjawab dan kewajiban-kewajibannya lebih banyak daripada perempuan. Penunaian hak-hak dari pria lebih diharapkan. Di dalam ibadah-ibadah juga, bagi pria tersedia peluang-peluang yang lebih banyak ketimbang perempuan, karena itu dia meraih kedudukan sebagai kepala rumah tangga; sebagai suami juga sejumlah penting tanggungjawab-tanggungjawab diletakkan di atas pundaknya, dan dalam kapasitas sebagai bapak (ayah) juga terletak tanggungjawab-tanggungjawab di atas pundaknya.

Tanggungjawab Kepala Keluarga

Banyak dari semua tanggungjawab-tanggungjawab yang ada, beberapa di antaranya saya akan paparkan di sini. Dan

untuk memenuhi tanggungjawab-tanggungjawab itu Dia telah memerintahkan "supaya kalian tegak pada kebaikan-kebaikan, tegak pada ketakwaan dan untuk menegakkan keluarga kalian, istri-istri kalian dan anak-anak kalian pada ketakwaan jadilah kalian sendiri langsung yang menjadi contoh. Dan untuk itu mohonlah bantuan dari Tuhan kalian, dan menangislah di hadapan-Nya, merintih dan berdoalah kepada Allah Swt.: "Ya Allah, senantiasa jalankanlah kami pada jalan-jalan yang merupakan jalan-jalan keridhaan-Mu, jangan sampai tiba saat dimana kami sebagai kepala rumah tangga, sebagai seorang suami dan sebagai seorang bapak, tidak dapat memunaikan hak-hak kewajiban kami sehingga sebagai dampaknya kami menjadi faktor kemarahan-Mu".

Jadi, apabila manusia memanjatkan doa ini dengan hati yang tulus dan dengan amalnya juga dia berupaya meraih standar itu, maka Allah Swt. tidak menghancurkan rumah tangga seperti itu, dan tidak pula istri-istri para suami seperti itu menjadi penyebab kedukaan mereka, dan tidak pula anak-anak mereka menjadi penyebab tercemarnya nama mereka. Dan seperti itu rumah akan menampilkan pemandangan surga.

Untuk meraih standar ini apa contoh yang Hadhrat Aqdas Muhammad Mustafa Rasulullah saw. telah berikan kepada kita dan apa nasihat-nasihat yang beliau telah tekankan pada kita. Ada sejumlah misalnya saya akan sampaikan disini.

Hadhrat Abdullah bin Umar r.a meriwayatkan: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang di antara kalian adalah pengawas dan setiap orang dari antara kalian akan ditanyakan (diminta pertanggungjawaban) berkait dengan tanggungjawabnya. Imam (pemimpin) adalah pengawas dan akan ditanyakan berkait dengan tanggungjawabnya. Dan pria adalah pengawas bagi keluarganya dan akan ditanya berkait dengan tanggungjawabnya. Dan istri adalah pengawas rumah suaminya dan akan ditanya berkait dengan tanggungjawabnya. Pelayan adalah pengawas harta benda majikannya dan akan ditanya padanya berkait dengan tanggungjawabnya". Rawi (periwayat) berkata: Menurut saya Rasulullah saw. bersabda, "Pria adalah pengawas harta bapaknya dan kepadanya akan ditanyakan berkait akan tanggungjawabnya". Dan bersabda, "Setiap di antara kalian adalah pengawas dan dia akan ditanya terkait dengan tanggungjawabnya". *Bukhari kitabuljumu'ah fil qura walmudun.*

.Pemimpin Yang Baik

Jadi, di dalam riwayat ini disebutkan mengenai berbagai lapisan masyarakat bahwa mereka adalah *pengawas* dalam lingkungannya masing-masing. Tetapi

karena pada saat ini saya tengah menyampaikan mengenai kaum pria maka berkenaan dengan itu sedikit saja saya akan terangkan.

Pada umumnya, kini sudah menjadi sebuah tradisi bahwa kaum pria mengatakan: "karena pada kami terdapat tanggung jawab di luar, karena kami sibuk dalam bisnis dan pekerjaan kami maka karena itu kami tidak dapat menaruh perhatian pada urusan rumah tangga, dan semua tanggung jawab pengawasan anak-anak adalah merupakan tugas perempuan (istri)". Maka ingatlah, dalam kapasitas sebagai kepala rumah tangga merupakan tanggung jawab pria (suami) bahwa dia juga harus menaruh perhatian pada lingkungan rumah-tangganya, dia harus menunaikan hak-hak istrinya dan juga hak anak-anaknya, berilah kepada mereka waktu, luangkanlah waktu bersama dengan mereka, kendatipun hanya untuk dua hari dalam seminggu, yang dikenal dengan akhir pekan. Jalinlah mereka dengan mesjid, bawalah mereka pada kegiatan-kegiatan Jemaat, buatlah program hiburan bersama mereka, ikutlah berpartisipasi dalam kegemaran-kegemaran mereka supaya mereka dapat membagi masalah mereka (mengeluarkan isi hatinya) kepada kalian seperti layaknya seorang kawan. Tanyakanlah kepada istri berkenaan dengan masalah anak-anak dan lakukan upaya-upaya agar masalah mereka dapat menemukan solusinya. Kemudian baru Saudara-saudara akan mendapat status sebagai kepala rumah tangga. Sebab, pemimpin di tempat manapun jika tidak mengetahui kondisi lingkungan dan kondisi daerah kerjanya maka dia tidak dapat dikatakan pemimpin yang sukses. Karena itu pengawas/pemimpin terbaik adalah yang mengetahui akan masalah-masalah lingkungannya.

Kini layak dikhawatirkan bahwa lambat laun (pelan-pelan) jumlah orang-orang seperti itu terus bertambah banyak, yakni yang ingin lari dari tanggungjawab dan ingin bebas dari daerah lingkungan

pengawasannya atau mereka menutup mata tidak mau tahu. Dan mereka berusaha menjalani kehidupannya dengan hanyut dalam dunianya sendiri. Nah, sebagai seorang mukmin atau sebagai seorang Ahmadi, jangankan hubungan dekat, hubungan jauh sekalipun jangan hendaknya ada dengan hal serupa itu.

Untuk seorang mukmin terdapat perintah bahwa jangankan untuk perkara-perkara duniawi, andaikata untuk agama pun apabila kesibukan-kesibukan kalian sedemikian rupa, dalam keadaan beribadah kepada Tuhan kalian telah menjadikannya sebagai sesuatu yang permanent, atau telah menjadikannya sebagai hal rutin, yakni kalian tidak memikirkan sekeliling kalian, tidak menunaikan hak-hak anak istri kalian, tidak menunaikan hak-hak orang-orang yang berjumpa dengan kalian, tidak menunaikan tanggungjawab-tanggung jawab masyarakat, maka inipun juga merupakan hal yang salah. Seperti itu pula (dengan demikian) standar ketakwaan tinggi tidak akan dapat tegak. Bahkan jika ingin meraih standar ini maka tunaikan juga hak-hak Allah dan juga hak-hak hamba-hamba-Nya.

Sebagai mana tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Umar bin Al-'Ash r.a bahwa: Rasulullah saw. sambil melihat saya beliau bersabda, "Hai Abdullah, apakah benar apa yang diberitahukan kepada saya bahwa engkau berpuasa terus sepanjang hari lalu sepanjang malam kamu melakukan shalat?" Maka atas pertanyaan itu saya menjawab: Ya, Rasulullah saw.. Maka kemudian beliau bersabda, "Janganlah melakukan seperti itu, terkadang lakukanlah puasa dan terkadang tinggalkanlah. Pada malam hari lakukanlah shalat (tahajjud) dan terkadang ambillah kesempatan untuk beristirahat atau untuk tidur. Sebab fisikmu juga mempunyai hak padamu dan mata kamu juga mempunyai hak padamu dan istrimu juga mempunyai hak atas mu dan orang yang datang untuk

melakukan ziarah padamu-pun mempunyai hak atasmu". *Bukhari kitabush-shaum baab haqqulijismi fisshaum.*

Suri Teladan Rasulullah saw.

Jadi, Rasulullah dalam kapasitas beliau sebagai pimpinan sebuah rumah tangga bagaimana beliau menunaikan tanggung jawab beliau pada keluarga beliau, Berkenaan dengan itu tertera sebuah riwayat Hadhrat Aswad r.a bahwa: Saya telah bertanya kepada Hadhrat 'Aisyah r.a bahwa apa yang Rasulullah saw. biasa lakukan di rumah. Beliau berkata, "Beliau senantiasa sibuk dalam pengkhidmatan terhadap keluarga beliau, dan apabila tiba waktu shalat maka beliau pergi untuk melakukan shalat". *Bukhari kitatul-adzan.*

Nah, siapa yang lebih sibuk dari beliau dan lebih tekun dari beliau dalam beribadah? Tetapi lihatlah, apa suri tauladan beliau, betapa tertariknya beliau membantu urusan rumahtangga, yakni pekerjaan rumah pun beliau lakukan dan dalam kesibukan-kesibukan yang lain pun beliau ambil bagian. Beliau biasa bersabda, "Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik perlakuannya terhadap keluarga/istrinya" dan beliau bersabda. "Saya dari antara kalian adalah orang yang memperlakukan paling baik terhadap keluarganya". *Tirmidzi Kitatulmanaaqib.*

Kita harus mengintrospeksi diri kita sendiri bahwa apakah kita mengamalkan contoh yang indah atau suri tauladan baik itu? Terkadang diterima pengaduan bahwa seorang duduk di atas kursi tengah membaca suratkabar, bila kehausan maka lalu memanggil istri, "Ambilkan air atau jus dari kulkas lalu berikan kepada saya untuk diminum", padahal kulkas sendiri berada disampingnya, dia dapat mengeluarkan air sendiri dari itu lalu minum. Dan sang istri - kasihan – apabila akibat suatu pekerjaan atau karena kesibukan-kesibukannya atau karena suatu sebab dia terlambat memberikan maka dia mulai memarahi dan membentak.

Jadi, di satu sisi terdapat pengakuan "kami mencintai Rasulullah saw.", sementara di sisi lain pengamalan nihil. Akhlak serendah apapun tidak ditampilkan. Dan banyak sekali misal-misal (contoh-contoh) seperti itu ditemukan, yang apabila ditanya maka akan mendapatkan jawaban bahwa di dalam Al-Quran terdapat izin untuk memarahi perempuan/membentak perempuan. Jadi jelas di dalam Al-Quran tidak ada izin seperti itu. Akibat hobi anda sendiri jangan memburuk-burukkan Al-Quran seperti itu.

Berkaitan dengan kehidupan rumah tangga terdapat kesaksian Hadhrat 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang paling berkeperibadian lembut dari antara semua orang dan paling mulia dari semua orang, merupakan sosok yang tinggal di rumah tanpa basa basi, tidak pernah mengerutkan muka dan senantiasa tersenyum. Beliau berkata bahwa dalam sepanjang kehidupan beliau, beliau tidak pernah memukul istri-istri beliau dan tidak pernah pula memukul pelayan beliau. Dan kepada khadim juga beliau tidak pernah mengatakan sesuatu (yang menyakitkan khadim beliau). *Syamaail Tirmidzi baab maajaa-a fi khuluqi Rasulillah saw.*

Lihatlah, dewasa ini karena hal-hal kecil istri dipukul. Padahal dimana terdapat izin memberikan hukuman disana terdapat beberapa persyaratan, tidak ada izin sekehendak hati. Bahkan izin disini memiliki beberapa persyaratan. Dan mungkin saja sampai sebatas itu ada (jarang) seorang perempuan Ahmadi yang perlu hukuman itu. Oleh karena itu daripada mencari alasan-alasan hendaknya pria (suami) pahami lah tanggungjawab-tanggung jawabnya dan tunaikanlah hak-hak perempuan-perempuan (istri-istri) sebagaimana tertera dalam Al-Quran

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا اتَّقَوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا كَبِيْرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pengawas (pemimpin) bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (pria) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" - - barangsiapa yang hanya duduk-duduk saja tentu tidak jadi pengawas - "Jadi perempuan-perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi yang memelihara hal-hal yang Allah telah tekankan untuk memeliharanya. Dan perempuan-perempuan (istri-istri) yang kalian khawatir akan sikap pembangkangannya, maka sebelumnya nasihatilah mereka" -- di sini bukan yang amoral, melainkan menyangkut perkara-prakara yang menjadi faktor nama buruk di tetangga-tetangga, terkadang ada perilaku-prilaku seperti itu -- "maka sebelumnya nasihatilah mereka, kemudian pisahkanlah (tinggalkanlah) mereka di tempat tidur mereka, dan jika perlu maka hukumlah secara fisik (pukullah mereka)". Kemudian berfirman bahwa, "Jika mereka mentaati kalian maka janganlah kalian mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (*An-Nisa'* ayat 35).

Jangan Mencari-cari Kelemahan istri

Jadi, Dia berfirman bahwa "Andaikata perempuan memperbaiki dirinya dari sikap pembangkangan itu maka tanpa sebab janganlah mencari alasan untuk menghukumnya. Ingatlah, jika karena kosong dari ketakwaan kalian mengambil tindakan serupa itu dan menyangka diri kalian adalah segala-galanya dan perempuan/isteri pada pandangan kalian sama sekali tidak ada artinya apa-apa, maka ingatlah bahwa Zat Tuhan adalah merupakan Zat yang akibat perilaku kalian itu Dia dapat menghukum kalian".

Oleh karena itu jalankanlah standar hukuman yang ditetapkan sesuai dengan itu; dan andaikata Saudara-saudara tidak melihat adanya perbaikan dan dalam

prilaku perempuan/istri serupa itu tidak terjadi perubahan maka terdapat perintah untuk memberikan hukuman. Bukannya karena hal-hal kecil lalu marah dan kemudian mengambil tindakan pemukulan atau mengangkat tongkat untuk memukul. Dan janganlah pula menjadi zhalim (aniaya) sedemikian rupa sehingga dengan mencari-cari alasan seorang perempuan (istri) yang saleh Saudara-saudara katagorikan dalam katagori orang yang pembangkang dan Saudara-saudara mulai memberikan hukuman. Para pria (suami) seperti itu ingatlah, bahwa nizam yang Tuhan telah tegakkan, yakni nizam Jemaat juga, jika nizam Jemaat mengetahui hal itu maka pasti akan menjatuhkan hukuman (sanksi) kepada orang seperti itu. Demi untuk Tuhan janganlah mencemarkan nama Al-Quran dan berupayalah untuk perbaikan diri sendiri.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s bersabda: "Pembimbing sempurna kita Rassulullah saw. bersabda: *خيركم خيركم لاهله* (*khairukum khairukum li-ahlihi* - orang terbaik diantara kalian adalah orang yang perlakuannya paling baik terhadap keluarga/istrinya). Orang yang sikapnya (perilakunya) tidak baik terhadap istrinya bagaimana mungkin terhadap masyarakat dia dapat baik. Baru dapat melakukan kebaikan kepada orang lain apabila berlaku baik terhadap istrinya. Yang nampak dari luar baik, di dalamnyapun terdapat banyak kekurangan-kekurangan, mereka yang tidak memperlakukan baik kepada istrinya dan keluarganya, masyarakat juga harus memikirkan matang-matang terhadap orang seperti itu.

Janganlah karena hal-hal kecil lantas memukul. Peristiwa-peristiwa seperti itu ada terjadi bahwa seorang yang penuh emosi, karena hal-hal kecil memukul istri sampai cidera pada tempat yang sensitif hingga mati. Oleh karena itu Allah berfirman *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* - Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Ya, jika dia melakukan pekerjaan yang tidak benar maka memberikan peringatan

merupakan hal yang penting" *Malfuzhat* jilid awal hlm. 403 –404.

Kesampingkan (Abaikan) Hal-hal Yang Tidak Disukai Dari Pasangan Hidup

Dalam menasihatkan kepada suami-istri untuk mencari kebaikan di antara satu dengan yang lain Rasulallah saw. bersabda, "Jika di antara kalian terlihat aib (kekurangan) yang lainnya, atau ada prilakunya yang kalian tidak suka, maka mungkin banyak hal-hal lainnya yang kalian sukai, yang bagi kalian itu menarik." Maka setelah mengingat hal-hal yang disukai sambil memilih sisi pengorbanan hendaknya menciptakan suasana atau nuasa yang berselarasan atau situasi yang bersesuaian. Seyogianya menciptakan iklim yang damai di antara sesama (suami-istri).

Jadi ini merupakan nasihat bagi kedua suami istri, yaitu jika keduanya mengontrol gejala-gejala emosi mereka maka letupan-letupan perselisihan kecil dan cekcok kecil-kecil yang kerap terjadi, di rumah tidak terjadi dan anak-anak pun tidak hancur. Sebab hal-hal kecil terkadang mengambil bentuk yang sedemikian menyakitkan sehingga setelah memikirkan itupun seorang menjadi murung (sedih) bahwa orang-orang seperti itupun ada juga di dunia ini, yang disebut sebagai manusia tetapi prilaku lebih buruk dari hewan. *Muslim Kitaburridha bab alwashhiyyatu binnisa*.

Setelah melewati masa panjang selama lima belas tahun bersama Rasulallah saw., kesaksian pertama yang Hadhrat Khadijah r.a berikan pada saat wahyu pertama, tatkala telah turun wahyu dan Rasulallah saw. sangat cemas mengenai apa yang telah terjadi, maka Hadhrat Khadijah berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan Tuan, sebab Tuan memperlakukan pada anak istri dengan baik dan memikul beban orang yang miskin dan orang-orang yang tidak berdaya, dan merupakan orang yang

menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah hilang.”

Yakni kebaikan-kebaikan yang telah hilang beliau hidupkan kembali. Dan kendatipun konsekwensi berkata jujur muncul berbagai kesulitan-kesulitan beliau tetap senantiasa menjadi penolong dan pelindung kebenaran, yakni, hanya kata-kata yang benarlah yang beliau katakan. Dan beliau adalah seorang penerima tamu yang baik” *Bukhari bada-ulwahyi*.

Jadi, keistimewaan-keistimewaan yang seyogianya ada pada seseorang, khususnya, keistimewaan-keistimewaan yang harus ada dalam diri seorang pria yang dengan itu masyarakat yang suci dapat terwujud itulah yang Hadhrat Khadijah sebutkan berkait dengan akhlak-akhlak beliau saw., bahwa perhatian pada perlakuan baik terhadap anak istri dan keluarga, perhatian kepada keluarga, memperhatikan keperluan-keperluan mereka, adanya upaya menjauhkan kesusahan-kesusahan mereka.

Bersikap Baik Terhadap Keluarga Istri

Nah, perlakuan baik kepada keluargapun merupakan kata-kata yang luas, di dalamnya termasuk itu pulalah hak-hak keluarga-keluarga istri sebagaimana hak-hak yang dimiliki pria/suami pada keluarganya sendiri. Dengan mereka pun perlakuan baik demikian pula pentingnya sebagaimana terhadap miliknya/keluarganya sendiri. Dengan merekapun sedemikian rupa pentingnya perlakuan baik sebagaimana dengan keluarga sendiri. Dan jika ini menjadi tradisi/kebiasaan dan dari kedua belah pihak menjadi tegak perlakuan baik terhadap keluarga ini maka apakah di rumah itu dapat terjadi perselisihan? Bisa terjadi perkelahian dan pertengkaran?

Tidak akan terjadi. Sebab kebanyakan pertikaian adalah terjadi akibat sedikit saja terjadi suatu hal atau dari pihak ibu-bapak ada terjadi rasa tidak senang atau ibu yang seorang atau bapak yang seorang

mengatakan sesuatu, jika dikatakan dalam keadaan bergurau sekalipun dan seseorang merasa tersinggung maka segera menjadi marah bahwa "Saya tidak bicara dengan ibumu", atau "Saya tidak akan bicara dengan bapakmu", atau "Saya tidak akan bicara dengan saudaramu", kemudian mulai saling tuding (tuduh) bahwa dia itu begini dan dia itu begini, jadi rasa cepat-cepat marah pada hal-hal kecil ini akhirnya menjadi dasar pertengkaran-pertengkaran yang besar.

Jadi betapa Rasulullah saw. memperlakukan dengan baik terhadap keluarga istri-istri beliau dan terhadap teman-teman perempuan istri-istri beliau. Dari antara contoh yang tidak terhitung jumlahnya, disini saya berikan satu contoh.

Perawi menulis bahwa begitu terdengar suara Halah, saudara perempuan Hadhrat Khadijah, beliau saw. langsung berdiri untuk menyambutnya dan dengan gembira beliau bersabda, "Ini Halah saudari Khadijah r.a datang". Dan merupakan kebiasaan beliau bahwa di rumah, kapan ada hewan yang disembelih, maka beliau menekankan untuk mengirimkan kepada kawan-kawan perempuan Hadhrat Khadijah. *Shahih Muslim Kitabul fazaail bab min fazaail khadijah*.

Tetapi disini, dalam penjelasan ini saya ingin memaparkan sedikit. Sejumlah perkara nampak muncul ke permukaan yang karenanya terpaksa harus dijelaskan. Sebab kini dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan tambah lebih menjadi membur. Dari itu jangan ada yang mengambil kesimpulan bahwa di pertemuan-pertemuan perempuan pun ada izin untuk duduk dan didapat izin yang gamblang juga untuk duduk dengan teman-teman perempuan istri. Menaruh perhatian ke arah itu sama sekali merupakan hal lain dan melakukan persahabatan dengan teman-teman perempuan istri adalah sama sekali merupakan hal lain. Dari (persahabatan) itu akan lahir banyak sekali

kekejian-kekejian (hal-hal yang menjijikkan) yang dapat terjadi.

Banyak sekali seperti itu peristiwa-peristiwa yang kemudian istri bergeser ke suatu posisi dan teman perempuan istri meraih kedudukan menggantikan istri. Pria kemudian mulai menghuni dunianya sendiri, sementara istri pertama terus menangis dalam keadaan perlu dikasihani. Dan gerakan atau perilaku ini sama sekali merupakan keaniyaan, dan izin seperti ini sama sekali Islam tidak berikan.

Mereka menimpali bahwa, "Terdapat izin pada kami untuk menikahi", di dalam masyarakat-masyarakat di sini (Kanada) khususnya seyogianya harus berhati-hati. Fahamilah tanggungjawab-tanggung jawab Saudara-saudara dan berilah perhatian juga kepada istri yang telah melewatkan masa susah dan pahit dalam masa yang panjang dengan Saudara-saudara. Akan tetapi hari ini, setelah sampai di sini (Kanada), jika (karena) kondisi-kondisi menjadi baik lalu menghalau (menyakiti) istri-istri, ini bagaimanapun juga bukanlah merupakan sikap yang adil.

Kecintaan Rasulullah saw. Terhadap Siti Hadijah r.a.

Hadhrat 'Aisyah berkata bahwa pada suatu kali saya berkata kepada beliau, "Ya Rasul Allah, Allah telah memberikan kepada Tuan istri-istri yang sedemikian bagusnya. Kini biarkanlah berlalu kisah (kenangan terhadap) perempuan tua (yakni Hadhrat Khadijah r.a) itu". Maka beliau bersabda, "Tidak, tidak. Khadijah menjadi kawan saya tatkala saya masih sendirian. Dia menjadi perisai (pelindung) saya tatkala tidak ada kawan dan penolong. Dia berkorban bagi saya bersama hartanya, dan Allah juga menganugerahkan anak-anak kepada saya. Ia telah membenarkan [pendakwaan] saya pada saat orang-orang mendustakan saya". *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid no.6:118 Cetakan Beirut.

Jadi, inilah contoh mulia Rasul kita tercinta saw.. Tetapi saya dengan sangat menyesal mengatakan dan terasa sangat

sakit di hati mendengar urusan-urusan (kasus-kasus) seperti itu, terkadang tabiat (perasaan saya) menjadi gelisah bahwa sebagian dari kita ke mana arah yang tengah mereka tuju. Mereka lupa semua pengorbanan-pengorbanan istri sehingga terkadang ada yang sedemikian rupa licik dan nakalnya, yakni mereka mengambil uang dari istri dengan melakukan penekanan kepada istri, mengambil uang dari ibu-bapak mertua lalu mereka melakukan bisnis atau dengan paksa memasukkan bagiannya pada rumah yang dibeli dengan uang istri dan terus menerus memberikan ancaman.

Dan terkadang menjadikan kita heran karena anak-anak orang [Ahmadi] yang terhormat (baik-baik) pun melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Orang-Orang seperti itu seyogianya sedikit takut pada Tuhan dan perbaikilah diri sendiri. Kalau tidak, jelas nizam Jemaat, jika kasusnya sampai pada nizam Jemaat, maka nizam Jemaat tidak pernah bekerja sama dengan orang-orang sia-sia seperti itu dan tidak akan menolong mereka. Dan tidak hanya sekedar anak laki-laki saja yang melakukan itu, bahkan kedua orang tua anak-anak laki-laki (para suami) seperti itu pun dengan melakukan penekanan mereka menyuruh melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Dan mereka (para orang tua) seperti itu hendaklah ingatlah bahwa mereka pun memiliki anak-anak perempuan, dan bisa saja dengan mereka pun inilah perlakuan yang mereka akan terima. Dan jika tidak ada anak-anak perempuan yang terasakan oleh mereka rasa penderitaannya - di mana sejumlah orang hanya mempunyai anak-anak laki-laki saja, mereka sama sekali tidak mengetahui penderitaan anak-anak perempuan - untuk mereka ingatlah, kita ini akan menyerahkan jiwa raga kita di hadapan Tuhan, kita akan hadir di hadapan-Nya.

Hadhrat 'Aisyah meriwayatkan bahwa jika Rasulullah saw. telat (terlambat) datang kembali ke rumah di malam hari

maka tanpa mengganggu atau membangunkan seseorang beliau sendiri mengambil makanan lalu beliau makan, atau jika ada susu maka beliau sendiri yang mengambil lalu beliau minum. **Muslim kitabul asyribah baab ikraamudhaif.**

Inilah suri tauladan Rasulullah saw.. Tetapi sejumlah contoh tampil sedemikian rupa di hadapan kita, yang pada umumnya terjadi bahwa pria/suami telat datang dari pekerjaan dan ini merupakan kebiasaannya setiap hari, dan jika pada suatu hari jika akibat kurang enak badan sang istri lebih duluan makan maka terjadi kiamat. Emosinya memuncak, "Kenapa kamu tidak menunggu saya?" Di lingkungan masyarakat kita orang Pakistan, orang Hindustan dalam masyarakat timur hal ini menjadi tambah terus bertambah banyak, sebelumnya juga ada, tetapi sejalan dengan menjadi berpendidikan seyogianya hal seperti ini harus hilang, seyogianya itupun harus dilakukan perbaikan. Dan yang saya maksud dengan "banyak" adalah bahwa jika ada 1-2% yang ada maka tetap saja itu perlu dirisaukan karena itu dapat bertambah. Kemudian akibat itu (kesalahan istri yang sekecil itu) suami marah kepada istri, itu memang ada [dasarnya/beralasan], namun [malangnya] mertua laki dan mertua perempuan pun ikut-ikutan menjadi marah kepada sang menantu, bahwa, "Kenapa kamu tidak menunggu!" (suami kamu datang dulu baru makan).

Perlakuan Baik Terhadap Shafiyah r.a.

Kemudian tertera sebuah riwayat Hadhrat Shafiyah, istri Rasulullah saw. yang merupakan putri dari musuh bebuyutan Rasulullah saw. Huyyay bin Akhtab, pemuka suku Yahudi Bani Nadhir. Pada saat kembali dari perang Khaibar Rasulullah saw. sendiri yang membuatkan tempat (alas duduk) di atas [punggung] unta. Beliau membuka jubah panjang yang beliau pakai lalu melipatnya dengan baik kemudian menggelarnya untuk tempat duduk Hadhrat Shafiyah.

Pada saat menaikannya di atas tunggangan lalu beliau saw. menekukkan lutut beliau di hadapan Hadhrat Shafiyah sambil bersabda, "Naiklah ke atas unta dengan menginjakkan kaki di atas lutut saya ini". **Bukhari Kitabul maghazi bab Ghazwah Khaibar.**

Jadi, perhatikanlah bagaimana beliau memperhatikan istri. Contoh ini beliau telah berikan kepada kita untuk diamalkan. Dewasa ini sejumlah orang (suami) tidak memperhatikan istri-istri [karena mereka menyangka/ beranggapan] bahwa mami apa yang orang akan katakan? Bahwa "dia ini telah menjadi budak istrinya". Bahkan yang mengherankan adalah sejumlah anak-anak laki-laki, dari keluarga yang sudah sepuh, dari pihak pria pun mengatakan kepada anak-anak mereka bahwa "Janganlah kalian menjadi budak istri kalian". Jadi, daripada menjadi faktor menambah cinta di antara mereka dan perlakuan kasih di antara mereka, mereka menyukai untuk diri mereka hal-hal yang lain dan untuk orang-orang (pihak) lain mereka menyukai sesuatu yang lain lagi.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa contoh Rasulullah saw. dalam kehidupan berumah tangga dari segala segi tiada tandingannya dan merupakan tauladan yang terbaik. Beliau memberikan perhatian khusus pada nafkah istri-istri beliau, yakni pengeluaran-pengeluarannya/biaya-biaya mereka beliau senantiasa memperhatikan, sehingga pada saat wafat pun terkait dengan nafkah istri-istri beliau sambil mewasiatkan beliau memberikan penekanan supaya biaya uang belanja seyogianya mereka diberikan dengan teratur. **Bukhari kitabul washaya baabu nafqail qiyamil mauqit.**

Dari hal seorang pria yang mengawasi harta perempuan-perempuan (istri-istri), mereka seharusnya ingat bahwa tanggung jawab ini adalah milik mereka dan mereka tidak berhak pada uang/harta perempuan/istri. Untuk memenuhi belanja istri dan anak-anaknya pria itu sendiri

yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, kondisi apapun yang terjadi untuk mencukupi kebutuhan belanja rumah tangga harus mereka tempuh kendatipun harus melakukan buruhan, merupakan tanggung jawabnya harus memenuhi belanja rumahtangga. Dan jika dengan kerja keras itu dia berdoa maka Allah-pun akan memberikan berkat dan juga menciptakan kemudahan juga.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Salman bin Ahwas meriwayatkan bahwa: Bapak saya memberitahukan kepada saya bahwa beliau pada saat Jumaatulwida' berada bersama Rasulullah saw.. Pada kesempatan itu Rasulullah saw. setelah memuji dan menyanjung Tuhan beliau memberikan nasihat dan kemudian bersabda bahwa, "Sehubungan dengan perempuan (istri) senantiasa berupaya untuk melakukan kebaikan, sebab dia adalah seperti tahanan yang terikat bersama kalian. Kalian tidak mempunyai hak kepemilikan terhadap mereka (bersikap keras), kecuali dia benar-benar secara terang-terangan melakukan hal yang memalukan." -- yakni bukanlah hak milik kalian sehingga kalian kapan ingin memukul lalu kalian memukulnya, kapan kalian mau maka kalian memperlakukannya dengan semau kalian, kecuali dia melakukan hal yang tidak kenal malu/asusila – "Dan hak mereka terhadap kalian adalah kalian hendaknya memperhatikan pakaian dan makanan mereka yang terbaik". **Turmudi Kitaburridha'**.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s bersabda: "Rasulullah adalah merupakan contoh sempurna untuk segala sesuatu/tindakan. Dalam kehidupan beliau lihatlah bahwa bagaimana beliau memperlakukan dengan baik terhadap perempuan/istri. Menurut saya, orang yang bangkit melawan perempuan (istri) adalah orang yang pengecut dan bukan jantan. Telaahlah kehidupan Rasulullah saw. maka Saudara-saudara akan mengetahui bahwa beliau adalah merupakan seorang yang

sangat berakhlak mulia/luhur. Kendatipun beliau merupakan seorang yang sangat berwibawa tetapi jika ada seorang perempuan lemah (perempuan tua) sekalipun yang meminta beliau berdiri lama maka beliau terus akan berdiri selama dia tidak memberikan izin pada beliau". **Malfuzhat** jild 4:44 Edisi baru

Manfaat Kebengkokan Tulang Rusuk

Kemudian tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perlakukanlah perempuan-perempuan (istri-istri) dengan baik. Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Di bagian atas tulang rusuk adalah yang paling bengkok, jika kalian berusaha (memaksa) untuk meluruskannya maka kalian akan mematahkannya, dan jika kalian meninggalkannya (membiarkannya) itu akan tetap bengkok. Maka perlakukanlah dia dengan cara yang baik".

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa "Perempuan itu adalah seperti tulang rusuk, jika kalian berusaha (memaksa) untuk meluruskannya maka kalian akan mematahkannya, dan jika kalian ingin mengambil faedah dari itu maka kendatipun bengkok namun kalian dapat mengambil faedah darinya". **Bukhari kitabul anbiya'bab khalqi aadama wa dzurriyatih.**

Nah, lengkungan tulang rusuk atau bundarnya, apa saja, itulah justru letak kekuatannya. Dan organ paling lunak milik hewan manapun itu berada dalam lingkaran atau perlindungannya. Yakni, jantung dan bagian sejumlah organ-organ lainnya (berada di dalam lindungan tulang rusuk). Jadi, dari ciptaan Allah ini manusia telah mengambil faedah. Karena itu lihatlah bangunan-bangunan dan jembatan-jembatan dimana harus menjadikan itu supaya lebih kuat maka seperti itulah akan dijadikan bulat/melengkung. Jadi bersabda bahwa, "Terkait dengan karakter perempuan yang keras, jika ingin mengambil faedah dari itu

maka janganlah berupaya menyesuaikan sesuai dengan karakter diri sendiri, kalau tidak, bukannya mendatangkan faedah untuk kalian, bahkan tidak akan ada gunanya untuk pekerjaan kalian yang manapun (merugikan kalian)".

Tetapi sudah merupakan hal yang sudah terbukti kebenarannya bahwa Allah telah meletakkan banyak jiwa pengurbanan di dalam diri perempuan (istri). Jika dengan menjadi contoh Saudara-saudara memperlakukannya dengan baik maka dia sendiri (istri) akan siap setiap saat mengurbankan dirinya sendiri untuk keinginan-keinginan Saudara-saudara. Oleh karena itu dapat diambil banyak faedah darinya bukanlah dengan kekerasan bahkan dengan kasih-sayang.

Perlakuan Lembut Terhadap Istri

Kepada Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. Allah langsung dengan ilham-Nya berfirman [tentang sikap keras Mln. Abdul Karim r.a. terhadap istrinya] bahwa: "Cara itu tidak baik, dia harus dicegah, pemimpin orang Islam, Maulvi Abdulkarim: *خذوا الرفق خذوا الرفق فان الرفق رأس الخيرات* - *khudzurrifqa khudzurrifqa fainnarifqa ra'sul khairaat* - perlakukanlah dengan lemah-lembut, perlakukanlah dengan lemah-lembut, sebab lemah lembut adalah merupakan akar semua kebaikan..." Bersabda, "Sebatas kemampuan, kewajiban pertama orang mukmin adalah memperlakukan setiap orang dengan akhlak yang mulia dan terkadang penggunaan kata keras adalah boleh sebagai obat yang pahit (untuk menjawab sesuatu yang tidak benar) *Arba-iiin no.2 jilid 17:426*

Di bawah ilham ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s membuat cacatan kaki, di dalamnya beliau menulis, "Di dalam ilham terdapat ajaran untuk segenap anggota Jemaat bahwa perlakukanlah istri-istri kalian dengan lemah lembut dan kasih sayang. Mereka itu bukanlah budak mereka. Pada hakikatnya nikah adalah merupakan perjanjian di antara laki dan perempuan. Jadi berupayalah supaya

kalian jangan dikatakan penipu dalam perjanjian kalian. Allah di dalam Al-Quran berfirman: *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* - dan bergaullah dengan mereka secara patut. *An-nisa'* 18. Jalanilah kehidupan dengan memperlakukan istri-istri kalian dengan baik. Dan tertera dalam hadits adalah *خيركم خیرکم لاهله* *khairukum khairukum li-ahlihi*, yaakni "di antara kalian yang paling baik terhadap keluarganya adalah yang paling baik kepada istrinya". Jadi berlaku baiklah pada istri kalian secara ruhani dan jasmani. Senantiasa panjatkanlah doa untuknya dan hindarilah thalaq. Sebab yang paling buruk di sisi Tuhan adalah orang yang cepat dalam menjatuhkan thalaq, yang Allah telah jalin janganlah memecahkan itu seperti periuk jang kotor". *Lampiran Tuhfah Gholarwiyah; Ruhani Khazain* jilid 17:75 Catatan Kaki *Tadzkiarah* hlm. 396-397.

Kemudian beliau bersabda: "Demikian pula dalam hubungan-hubungan dan pergaulan dengan anak-anak serta istri-istri banyak orang-orang melakukan kekeliruan dan mereka tersesat dari cara yang lurus, tersesat dari jalan yang lurus." Tercantum dalam Al-Quran: *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* - dan bergaullah dengan mereka dengan baik. Tetapi kini yang dilakukan adalah yang bertentangan dengan itu."

Bersabda bahwa, "Terdapat dua macam orang berkenaan dengan itu yang didapatkan, satu kelompok adalah sama sekali membebaskan perempuan". -- yakni dia memberikan kebebasan kepada perempuan (istri) untuk melakukan perilaku yang tidak mengenal rasa malu. "Agama sama sekali tidak pengaruhnya kepada mereka dan mereka secara terbuka melakukan yang bertentangan dengan Islam dan sama sekali tidak ada yang menanya kepadanya. Sejumlah orang (suami) ada yang tidak membiarkan bebas, tetapi sebaliknya sedemikian rupa menerapkan sikap ketat sehingga di antara hewan dan manusia tidak dapat dibedakan. Dan perlakuan pun lebih buruk dari hewan dan binatang buas. Jika

mereka memukul maka sedemikian rupa memukul dengan tidak mengenal ampun sehingga dia tidak mengetahui bahwa di hadapannya apakah ada wujud yang bernyawa atau tidak.

Singkat kata mereka memperlakukan dengan sangat buruk. Di sini, di Punjab, terdapat peribahasa yang masyhur bahwa perempuan diumpamakan sama dengan sepatu bahwa yang satu dia buka dan yang kedua dikenakan. Ini merupakan hal yang sangat berbahaya dan bertentangan dengan syiar-syiar Islam. Rasulullah saw. merupakan contoh sempurna dalam segenap perkara. Lihatlah kehidupan beliau bahwa bagaimana memperlakukan perempuan (istri). Menurut saya seorang adalah merupakan pria yang pengecut yakni yang bangkit melawan perempuan". *Malfuzhat* jilid II:387-388 Cetakan Baru.

Mertua Yang Buruk

Terkadang di sejumlah rumah terjadi perselisihan yang kecil-kecil dimana mertua perempuan sebab tabiatnya sudah sedemikian rupa sehingga dia mengatakan [kepada anaknya], "Keluarkanlah menantu (istrimu) dari rumah ini". Tetapi yang mengherankan adalah bahwa tatkala mertua laki-laki -- yang Allah telah anugerahkan akal kepadanya -- terbuai dengan ucapan istrinya, maka mereka sendiri mulai mengatakan kepada menantu perempuannya dengan kata yang tidak-tidak sehingga terkadang mereka mengeluarkan kata-kata cacian kepada menantu-menantu mereka. Bahkan kepada anak-anak laki-lakinya pun mereka menyuruh membunuh, "Bunuhlah dia (istrimu), jika mati tidak akan ada apa-apa, kami akan mencari istri yang lain lagi!".

Semoga Allah memberikan akal kepada mertua laki-laki seperti itu. Mereka seyogianya mengingat sabda-sabda Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s bahwa pria seperti itu adalah penakut dan bukan laki-laki yang jantan. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Ikatan

antara para suami dan para istri seyogianya sedemikian baik sebagaimana jalinan di antara dua kawan yang memiliki persahabatan sejati. Saksi pertama akhlak mulia manusia dan saksi pertama hubungan dengan Tuhan adalah para istri itu; jika hubungan mereka tidak baik maka bagaimana dapat terjadi perdamaian dengan Tuhan. Rasulullah saw. bersabda: *خيركم خيركم لاهله* (*khairukum khairukum li-ahlihi*- orang yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya/keluarganya". *Malfuzhat* Jild III: 200-201 Edisi baru.

Pada suatu saat di mesjid tengah diperbincangkan mengenai para wanita, maka berkenaan dengan mereka dari kalangan seorang Ahmadi memperdengarkan kisah seorang anggota sepuh (Ahmadi senior) yang saleh yang memiliki karakter keras, selalu memperlakukan perempuan-perempuan/istri-istri seperti menempatkan dalam penjara. Dan jika mereka sedikit saja keluar maka ia memukul mereka. Padahal di dalam syariat terdapat perintah *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* – "dan bergaulah dengan mereka secara patut". *An-Nisa'* 20. Di dalam shalat seyogianya mendoakan untuk perbaikan istri-istri dan untuk ketakwaan. Janganlah memperklakukan mereka seperti perlakuan tukang jagal (Janganlah memperlakuiannya seperti tukang jagal), sebab selama Tuhan tidak menginginkan maka tidak ada yang bisa terjadi". *Malfuzhat* jilid III hlm. 118.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Barangsiapa yang tidak bergaul dengan istrinya dan tidak memperlakukan kaum kerabatnya dengan baik dan lemah-lembut mereka bukanlah dari Jemaatku" *Bahtera Nuh; Ruhani Khazain* jilid 19: 19.

Hak-hak Anak

Kemudian dari antara tanggung jawab (kewajiban-kewajiban) suami terdapat juga hak-hak anak. Hadhrat Ibnu Umar meriwayatkan bahwa: Allah menyatakan orang-orang saleh sebagai orang-orang

saleh karena mereka berlaku baik terhadap anak-anak dan kedua orang tua mereka. Sebagaimana hak bapakmu ada padamu demikian pula hak anak-anakmu ada padamu". *Al-Adaabul mufrad lil-Bukhari birrul abbi liwaladihi*.

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa: Seorang hadir di hadapan Rasulullah saw. bersama seorang anaknya yang masih kecil, dia mendekap anak itu bersamanya. Melihat itu Nabi saw. bersabda, "Apakah engkau mengasihinya?" Maka dia menjawab, "Ya, Hudhur." Rasulullah saw. bersabda,, "Semoga Allah lebih mengasahi engkau lebih dari seberapa engkau mengasihinya, dan Tuhan adalah Yang Maha Pengasih dari yang pengasih". *Al-adaabul mufrad lil-Bukhari baab rahmatul 'iyal*.

Kemudian Hadhrat Ayyub lewat rujukan bapak dan kakeknya meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak ada hadiah terbaik melebihi tarbiyat yang baik, yang seorang bapak dapat berikan kepada anak-anaknya". *Tirmidzi Abwaabulbirri wasshilah fi adaabilwalad*.

Jadi, pada zaman ini, khususnya pada lingkungan ini para orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Jangan hanya memenuhi tanggung jawab di luar semata, tanggung jawab rumahtangga juga ada. Dan fahamilah itu, sebab dari segenap penjuru, masyarakat dan lingkungan yang menghancurkan berdiri (siap menerkam) dengan mulut ternganga.

Hadhrot Masih Mau'ud a.s bersabda, "Menurut saya memukul anak seperti itu adalah termasuk dalam katagori syirik. Terkadang sejumlah orang tua sangat gemar/hobi memberikan hukuman. Seolah-olah orang yang bertabiat kasar dan suka memukul ingin menjadikan dirinya mempunyai andil dalam petunjuk dan Rabbubiyat (pemeliharaan atau penciptaan) Tuhan" – yakni ingin menjadikan dirinya memiliki andil/bagian dari hak Rabbubiyat Tuhan. "Seorang yang bertemperamen cepat emosi apabila memberikan hukuman karena suatu hal,

maka dengan tambah lebih memucak dalam amarahnya itu akan berubah mengambil bentuk permusuhan dan dalam batas dosa menjadi melampaui bermil-mil dari hukuman [yang seharusnya]. Jika seorang itu penyabar dan merupakan sosok yang dapat mengendalikan emosinya dan dapat bersabar sepenuhnya dan penuh santun dan penyabar serta tegar berwibawa maka hanya dia yang berhak bahwa pada saat waktu yang tepat dapat memberikan hukuman kepada anak sampai suatu batas tertentu, atau dia memaafkannya. Tetapi seorang yang dikuasai emosi, kasar, tidak ada gairat lagi dungu, tidak bijak maka sama sekali ia tidak layak menjadi orang yang dapat memberi hukuman dan menjadi penanggung jawab tarbiyat bagi anak-anaknya."

Kemudian bersabda, "Sebagaimana dan seberapa diupayakan (sebagaimana kesenangannya) mengambil tindakan pemberian hukuman, alangkah baiknya mereka pun sibuk dalam doa-doa dan membiasakan mendoakan anak-anak mereka dengan penuh khusyuk, karena doa kedua orang tua untuk anak-anak mendapat tingkat pengabulan yang khas di sisi-Nya". *Malfuzhat* jilid I hal 218 Edisi Baru.

Sejumlah orang tidak hanya ingin memiliki andil dalam *Rabbubiyat* (sifat khas pemeliharaan yang hanya boleh dimiliki Tuhan) hanya sampai sebatas terhadap anak-anak mereka semata, bahkan dia pun ingin ikut campur pada urusan orang lain, dan dalam nizam juga lalu menganggap diri mereka unggul dari nizam.

Baru-baru ini di mesjid, di sini terjadi satu peristiwa. Pada saat itu sedang ada acara kelas anak-anak Waqf-e-Nou dan itu merupakan kelas anak-anak waqf-e-nou Kanada. Maka seorang [Ahmadi] dari Amerika datang dengan anaknya, dan merupakan upaya paksa supaya anaknya itu akan duduk di kelas, dan sedemikian rupa dia lepas kontrol sehingga dengan

panitia pelaksanapun dia mulai bertengkar dan anaknya pun dia marahi dan mulai memukulnya, bahkan dalam amarahnya terhadap anaknya itu - kasihan -- anaknya dia lemparkan dari anak tangga.

Syukur sang anak tidak mengalami cidera yang parah. Dan saat marahnya orang itu sedemikian rupa tinggi suaranya sehingga dari luar sampai ke dalam mesjid suara terdengar. Jadi orang yang seperti itu seyogianya ingat bahwa Rabb kita hanya Rabb Yang Esa Pencipta langit dan bumi. Dan dengan kemarahan kamu itu, dengan akhlak buruk itu tidak akan terjadi apa-apa, kecuali kondisi akhlakmu yang zahir bahwa bagaimana itu sebenarnya. Oleh karena itu beristighfarlah, kalau tidak, maka orang seperti itu jika tidak ingin berupaya untuk memperbaiki diri maka dia sendiri yang menyiapkan sarana untuk kehancurannya sendiri dan di dalam itulah dia akan jatuh (hina).

Tertera sebuah riwayat bahwa Hadhrat Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Hormatilah anak-anak kalian dan berilah tarbiyat yang baik pada mereka". *Ibni Majah abwabul adab bab birrul waalid*.

Jadi, untuk menciptakan rasa harga diri pada anak-anak penting supaya dia dihormati, dia diajarkan sopan-santun, sedemikian rupa hendaknya diberikan tarbiyatnya sehingga dia pun menjadi orang yang menghormati orang lain. Janganlah memberikan tarbiyat kepadanya sehingga akibat kehormatan yang kalian berikan kepadanya dia sendiri menjadi sombong, mulai menjadi binasa, menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain dan menganggap anak yang lain lebih rendah dari mereka, dan penghormatan kepada yang besar pun tidak ada dalam hati mereka.

Jadi tarbiyat seyogianya sedemikian rupa dilakukan sehingga sejalan dengan itu lahir akhlak mulia dalam diri anak-anak. Jadi orang itu pun yang tidak lain adalah merupakan bapak seorang anak waqf-e-nou, diapun juga harus memperbaiki

dirinya baru anaknya akan dapat berhak untuk dikatakan waqf-e-nou.

Perlakuan Baik Terhadap Anak-anak perempuan

Hadhrat Aisyah r.a meriwayatkan bahwa: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang Allah masukkan dalam ujian dengan perantaraan seorang anak perempuan lalu dia memperlakukannya dengan baik maka itu merupakan suatu sarana/langkah perlindungan untuknya dari neraka Jahannam". *Bukhari Kitabuladab*.

Jadi, perhatikanlah, betapa hadits ini merupakan khabar suka bagi orang-orang yang mempunyai anak-anak perempuan. Manusia adalah merupakan hamba yang tidak lepas dari dosa, dapat terjebak dalam ribuan sandungan. Tetapi Allah juga membuka berbagai macam jalan ampunan. Jadi, bukannya menyatakan rasa menyesal terhadap (mempunyai) anak-anak perempuan, bagi yang di rumahnya ada anak-anak perempuan mereka seyogianya bersyukur dan memberikan tarbiyat yang baik kepada mereka. Dan untuk mereka hendaknya memanjatkan doa-doa untuk nasib yang baik.

Akan tetapi terkadang terjadi peristiwa-peristiwa yang menyakitkan di hadapan kita bahwa sejumlah orang menjatuhkan thalaq kepada istrinya, "karena kamu hanya melahirkan anak-anak perempuan". Maka untuk itu hendaknya takut pada Tuhan, mana diketahui (jika dia menikah) bahwa pada pernikahan yang akan datangpun akan lahir juga anak-anak perempuan juga.

Hadhrat Aisyah r.a. bersabda bahwa: Hudhur saw. pada malam hari bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud dan beliau melaksanakan ibadah. Tatkala tersisa waktu sedikit untuk shalat fajar maka beliau juga membangunkan saya dan beliau bersabda, "Engkau pun lakukanlah shalat dua rakaat". *Bukhari kitabush shalat baabusshalaati khalqil qaaim..*

Tugas Kepala Keluarga: Menjadi Orang Bertakwa

Jadi satu tanggung jawab pria (suami) dalam kapasitasnya sebagai kepala rumahtangga adalah bahwa untuk menjadi muttaqi (orang bertakwa) dan untuk menjadi seorang pemimpin keluarga yang muttaqi merekapun sendiri harus teratur dalam shalat. Bangunlah tengah malam atau sekurang-kurangnya harus bangun untuk menunaikan shalat subuh dan membangunkan juga anak istri.

Rumah yang penuh dengan orang-orang yang rajin melakukan ibadah seperti itu maka mereka akan menjadi orang yang dapat menarik karunia-karunia dan berkah-berkah Ilahi. Tetapi ingatlah bahwa upayapun baru akan berhasil, baru akan meraih kesuksesan-kesuksesan apabila upaya ini dibarengi dengan doa-doa. Tidak hanya dengan membangunkan lalu mematuk-matuk (tergesa-gesa) dalam shalat, bahkan terus menerus memanjatkan doa-doa untuk diri sendiri dan untuk anak istri Saudara-saudara. Oleh karena itu dalam shalat-shalat Saudara-saudara pun banyaklah memanjatkan doa-doa untuk anak-anak dan istri Saudara-saudara sekalian.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Allah mengajarkan doa dalam Al-Quran وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي (berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan (perbaikan) kepada anak cucuku". *Al-Ahqaf* 15), yakni perbaikilah anak istriku sejalan dengan perubahan suci di dalam diri sendiri dan sejalan dengan doa-doa seyogianya terus memanjatkan doa-doa untuk anak dan istri. Sebab kebanyakan fitnah yang menimpa manusia adalah kebanyakan akibat anak-anak dan kebanyakan karena istri. Walhasil karena merekalah banyak kesulitan-kesulitan dan malapetaka yang menimpa manusia maka seyogianya memberikan perhatian penuh kepada perbaikannya dan seyogianya terus menerus memanjatkan doa-doa untuk mereka juga". *Malfuzhat*, jilid V:456-457 Edisi Baru.

Kemudian beliau bersabda: "Apa metode saya, bagaimana saya memanjatkan doa-doa. Saya senantiasa secara teratur setiap hari memanjatkan doa-doa. Pertama, saya berdoa untuk diri saya sendiri supaya Allah Yang Maha Mulia menyerahkan pekerjaan yang karena-Nya kemuliaan dan kegagahan dan kejalalan-Nya menjadi zahir dan menganugerahkan sepenuhnya keridhaan-Nya. Kedua, kemudian saya berdoa untuk keluarga saya supaya saya dianugerahi ketenteraman dari mereka dan mereka berjalan sesuai keridhaan Allah atau kehendak Allah" -- yakni mereka menjadi penyejuk mata dan berjalan sesuai dengan keridhaan Allah. Kemudian yang ketiga bersabda, "Saya berdoa untuk anak-anak saya supaya mereka menjadi khadim agama, kemudian keempat", bersabda, "Saya berdoa untuk sahabat-sahabat saya yang mukhlis dan saya menyebut nama mereka satu persatu". Kemudian yang kelima bersabda, "Saya berdoa untuk semua yang berada dalam Jemaat ini, baik kami kenal mereka atau kami tidak kenal mereka". *Malfuzhat* jilid I:309 Edisi baru.

Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban kita dalam arti yang sebenarnya. Menciptakan sarana ketenteraman bagi kita dari pihak istri dan anak-anak kita dan menyejukkan mata kita. Semoga menjadi orang-orang yang beribadah pada Allah dan menjadi orang yang tegak dalam kebaikan. Dan tatkala tiba saatnya kita hadir di hadapan Tuhan kita maka dalam keadaan terasa yakin dan puas di dalam hati kita bahwa kita meninggalkan anak-anak yang saleh. Semoga Allah menganugerahkan pertolongan-Nya kepada kita.

Hari ini tengah dimulai Jalsah Salanah, bahkan menurut saya Jalsah telah dibuka dengan penyampaian khutbah ini. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada Saudara-saudara sekalian semua anak-anak dan istri Saudara-saudara sekalian untuk dapat memetik faedah dari semua

program-program. Saudara-saudara dapat menjadi orang yang mampu memenuhi maksud kedatangan Saudara-saudara kemari. Yakni untuk lebih mencemerlangkan keruhanian Saudara-saudara dan lebih mempertinggi keruhanian Saudara-saudara. Khususnya pada hari-hari ini tekankanlah pada memperbanyak doa-doa dan memperbanyak membaca selawat. tanpakkanlah contoh akhlak yang luhur.

Ciptakanlah dalam diri Saudara-saudara jiwa ketahanan yang tinggi, tidak perlu timbul emosi karena hal-hal kecil. Para panitia pelaksana setiap saat ditugaskan untuk mengkhidmati kalian. Tetapi jika terjadi kesalahan-kesalahan kecil maka janganlah hiraukan itu, tanamkanlah kebiasaan memaafkan. Demi untuk Tuhan jika dalam tiga hari ini

harus menghadapi kesulitan-kesulitan maka tidak akan ada bedanya tetapi ganjarannya dari Tuhan akan banyak didapatkan.

Pertahankanlah sikap solidaritas dan kecintaan di antara Saudara-saudara sekalian. Jika ada di antara Saudara-saudara sekalian rasa tidak senang maka jauhkanlah rasa tidak senang itu, saling memaafkanlah satu dengan yang lain dan jadilah Saudara-saudara sekalian menjadi satu di antara satu dengan yang lain. Semoga Allah menjadikan jalsah ini menjadi faktor untuk membawa perubahan keruhanian yang lebih besar lebih dari sebelumnya untuk Saudara-saudara sekalian. Amin.

Pent. Qomaruddin Shahid